

DIEGESIS

Jurnal Teologi



www.sttbi.ac.id

STT BETHEL INDONESIA

Jl. Petamburan IV No. 5 Jakarta Pusat 10260

Tlp. 021-53679464, 021-53679468. Fax. 021-53677528, 021-53650597

METAFISIKA PENDIDIKAN IMAN DI GEREJA

(Membangun Kualitas Tata Kelola Pendidikan Iman di Gereja Yang Berawal, Berlanjut dan Berakhir Pada Yesus Kristus)

~ *Frans Pantun*

ROH JAHAT YANG DARI TUHAN (A SPIRIT OF SADNESS FROM YEHOVAH) Suatu Telaah Kritis Terhadap Teks 1 Samuel 16:14

~ *Gernaida K.R. Pakpahan*

GEREJA DAN PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK ORANG DEWASA: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

~ *Justitia Vox Dei Hattu*

A CONTEXTUAL APPROACH FOR CHRISTIAN COUNSELING; HOW DOES IT WORK?

~ *Junifrius Gultom*

KONSEP LOGOS DALAM PROLOG INJIL YOHANES: STUDI EKSEGESIS TERHADAP ISTILAH ὁ λόγος DALAM YOHANES 1:1-18

~ *Robert Paul Trisna*

MITOS DALAM AGAMA - MASYARAKAT

~ *David Samiyono*

PENGALAMAN KHARISMATIK; VALIDASI FORMAL PENGALAMAN MISTIK

~ *Rhesa Sigalarki*

BOOK REVIEW: Review of Mark J. Cartledge, The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology

~ *Oyan Simatupang*



DIEGESIS

JURNAL TEOLOGI



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BETHEL INDONESIA
Jl. Petamburan IV/5, Jakarta Pusat 10260



DIEGESIS

JURNAL TEOLOGI

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BETHEL INDONESIA

Dewan Redaksi

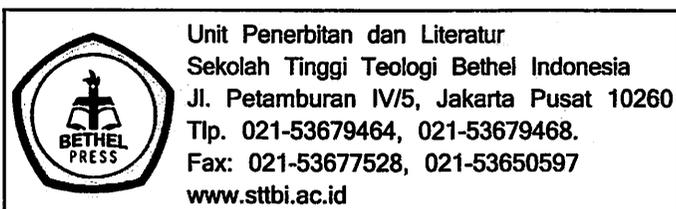
Ketua : Ivonne Sandra Sumual, M.Th
Sekretaris : Gabriel Astrid, S.Th
Bendahara : Benadictus Siowardjaja, M.Th
Desain & Layout : Abraham P. Sitinjak, S.Th
Editor : Dr. Junifrius Gultom
Dr. Gernaída KR. Pakpahan
Dr. Frans Pantan

Mitra Bestari

Dr. David Samiyono (UKSW/Sosiologi)
Dr. Yakob Tomatala (STT Jaffray/Kepemimpinan)
Dr. Justitia Vox Dei Hattu (STT Jakarta/PAK)
Dr. Yuzo Adhinarta (STT Reformed Indonesia/ Teologi Sistematika & Historika)
Dr. Aries Mardiyanto (STT Abdiel)
Dr. Asigor Sitanggang (STT Jakarta/Perjanjian Baru)
Dr. Gernaída K R. Pakpahan (STTBI/Perjanjian Lama)
Dr. Junifrius Gultom (STTBI/Misi dan Pentakostalisme)

ISSN 2528-7028

Diterbitkan Oleh Bethel Press



Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun,
termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.
(sesuai dengan pasal 2 ayat 1 dan pasal 49 ayat 1 UU No. 19 tahun 2002
tentang Hak Cipta)

DAFTAR ISI

EDITORIAL	iv
METAFISIKA PENDIDIKAN IMAN DI GEREJA (Membangun Kualitas Tata Kelola Pendidikan Iman di Gereja Yang Berawal, Berlanjut dan Berakhir Pada Yesus Kristus) ~ <i>Frans Pantan</i>	1
ROH JAHAT YANG DARI TUHAN (A SPIRIT OF SADNESS FROM YEHOVAH) Suatu Telaah Kritis Terhadap Teks 1 Samuel 16:14 ~ <i>Gernaida K.R. Pakpahan</i>	15
GEREJA DAN PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK ORANG DEWASA: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN ~ <i>Justitia Vox Dei Hattu</i>	29
A CONTEXTUAL APPROACH FOR CHRISTIAN COUNSELING; HOW DOES IT WORK? ~ <i>Junifrius Gultom</i>	39
KONSEP LOGOS DALAM PROLOG INJIL YOHANES: STUDI EKSEGESIS TERHADAP ISTILAH ὁ λόγος DALAM YOHANES 1:1-18 ~ <i>Robert Paul Trisna</i>	49
MITOS DALAM AGAMA - MASYARAKAT ~ <i>David Samiyono</i>	61
PENGALAMAN KHARISMATIK; VALIDASI FORMAL PENGALAMAN MISTIK ~ <i>Rhesa Sigalarki</i>	67
BOOK REVIEW: Review of Mark J. Cartledge, The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology ~ <i>Oyan Simatupang</i>	77

Mengapa Diegesis?

Pada saat Lukas menuliskan injilnya, sudah terdapat banyak tulisan yang berkisah tentang Yesus Kristus. Hal ini terlihat dalam pernyataan pembuka injilnya: “Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita” (Lk. 1:1).

“Banyak orang” (πολλοί, polloi, harf.: banyak) mengindikasikan bahwa sebelum Lukas menuliskan injilnya, sudah muncul banyak tulisan yang menyusun berita atau laporan. Berita (διήγησις, diegesis, harf.: deklarasī, pernyataan atau laporan) yang dimaksud adalah suatu laporan yang merupakan kumpulan peristiwa-peristiwa (πραγμάτων, harf.: hal-hal) yang berkaitan, tentunya, dengan Yesus Kristus. Diegesis dengan demikian adalah tulisan-tulisan yang menceritakan kisah-kisah atau yang bersaksi tentang Yesus Kristus.

Nampaknya, Lukas mengetahui eksistensi tulisan-tulisan tersebut, dan mungkin saja ia juga menggunakan tulisan-tulisan tersebut, atau paling tidak menjadikannya acuan atau pembanding. Dan ini sejalan dengan teori prioritas Markus dan teori dua sumber serta teori Sondergut tentang injil-injil sinoptik. Dan tentunya, apa yang Lukas tuliskan juga adalah diegesis, yang kemudian hari dikenal dengan istilah εὐαγγέλιον, euaggelion atau injil.

Jurnal ini dinamakan Diegesis karena memiliki semangat yang sama, yaitu menyampaikan tulisan-tulisan tentang Yesus Kristus. Karena ini adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, maka tulisan-tulisan yang disampaikan adalah tentunya tulisan-tulisan teologis yang merupakan hasil kajian ilmiah dari para penulisnya.

Robert Paul Trisna, dalam artikelnya “Konsep Logos dalam Prolog Injil Yohanes: Studi Eksegesis terhadap Istilah ὁ λόγος dalam Yohanes 1:1-18”, menjelaskan persamaan sekaligus perbedaan konsep logos dalam filsafat Yunani dengan teologi Kristen. Rhesa Sigarlaki berupaya memberikan pertanggungjawaban pengalaman Kharismatik dari perspektif Giusanni dan Pascal dalam artikelnya “Pengalaman Kharismatik: Validasi Formal Pengalaman Mistik”. Frans Pantan menjabarkan bahwa gereja juga mesti menjadi sekolah, yaitu sekolah iman, bagi jemaatnya dalam artikelnya “Metafisika Pendidikan Iman di Gereja”. Gernaida Pakpahan menjelaskan apa makna sebenarnya dari ‘roh jahat yang daripada TUHAN’ dalam artikelnya “Roh Jahat yang daripada Tuhan: Suatu Telaah Kritis terhadap Teks 1 Samuel 16:14”. David Samiyono, dalam artikelnya “Mitos dalam Agama-Masyarakat” menunjukkan bahwa baik agama tradisional maupun agama modern memiliki mitos-mitos yang berfungsi sebagai simbo-simbol keagamaan sehingga terhadap mitos-mitos tersebut diperlukan tafsir teologis.

Tulisan-tulisan yang disebutkan di atas telah disusun sebagai suatu upaya akademik merelasikan peristiwa-peristiwa tentang Yesus Kristus yang telah dikompilasi ke dalam Perjanjian Baru dengan konteks masyarakat Indonesia modern. Dan kiranya Tuhan memberkati jurnal ini untuk terus terbit menyampaikan laporan tentang peristiwa-peristiwa tentang Yesus Kristus yang dipuncaki oleh karya salib-Nya yang menebus.

Salam

Dewan Redaksi.

METAFISIKA PENDIDIKAN IMAN DI GEREJA
(Membangun Kualitas Tata Kelola Pendidikan Iman di Gereja
Yang Berawal, Berlanjut dan Berakhir Pada Yesus Kristus)

Frans Pantan

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu penugasan Allah yang sangat penting bagi gereja-Nya, baik dalam arti orangnya maupun institusinya (bnd. Matius 28:20). Dikatakan sangat penting karena turut menentukan kualitas hidup warga jemaat, khususnya pada aspek rohani. Pendidikan iman dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan gereja secara sengaja, terencana dan sistematis untuk mendidik dan membimbing seseorang menuju pada kondisi menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Atas dasar itulah maka pendidikan iman di gereja harus berawal, berlanjut, dan berakhir pada Yesus Kristus.

Harus diakui bahwa pendeta jemaat dan/atau gembala sidang merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap seluruh proses pelaksanaan pendidikan iman di dalam suatu gereja lokal. Karena itu, ia harus memastikan dirinya memiliki kemampuan unggul untuk mengidentifikasi secara akurat seluruh kebutuhan pendidikan iman dalam gereja yang dipimpinnya. Di samping itu, ia juga harus memiliki kualitas unggul pada aspek pemahaman dan penerapan manajemen tata kelola pendidikan iman di gereja secara relevan. Karena itu, dalam implementasi praktis, ia harus terampil menerapkan minimal empat hal pokok yang menyangkut manajemen pendidikan, yakni perencanaan, pengorganisasian, kegiatan dan pengendalian pendidikan dalam bingkai nilai-nilai iman kristiani.

Key Words: Metafisika, Pendidikan, Iman, Gereja, Tata Kelola, Yesus Kristus.

Abstract

Education is one of God's ordained mandates for the Church, both members and institutions (cf. Matthew 28:20). This important mandate serves to improve the spiritual quality of the Church members. Faith education is defined as an intended program, which is planned systematically aiming at educating and guiding a person toward the likeness of Christ. Therefore, the faith education in the Church should be initiated, run, and terminating toward Jesus Christ.

It is said that the most responsible persons for the whole process of faith education in a local Church is a local Church pastor. To meet this ideal, a local Church pastor has to have adequate skills to identify appropriately all the education needs in his or her congregations. In addition, a local Church pastor has understood and mastered the aspect of knowledge and practice of how it should be managed to implement the program. In its practical implementation, the pastor needs to have four basic areas in managing education namely planning, organizing, accelerating, reinforcing in view to embrace Christian values.

Key Words: Metaphysics, Education, Faith, Church, Management, Jesus Christ.

Latar Belakang Penulisan

Sesungguhnya, pendidikan dan kehidupan manusia bagaikan sebuah mata uang mempunyai dua sisi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Di samping itu, dapat juga diibaratkan dan/atau diilustrasikan tubuh dengan jiwa manusia, dimana

jiwa memiliki potensi yang sangat kuat untuk dapat menggerakkan tubuh, demikian juga kehidupan manusia digerakkan oleh pendidikan menuju tujuan hidup yang dicita-citakan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tanpa pendidikan maka sebenarnya manusia sedang kehilangan jiwa penggerak kehidupannya yang sesungguhnya. Dengan kata lain, hidup, tujuan hidup, dan kebermaknaannya secara penuh dalam realitas keseharian hidup manusia di tengah-tengah dunia yang konkrit hanya mungkin dan dapat diraih jika pendidikan benar-benar diberi ruang untuk berfungsi maksimal secara sengaja, teratur/sistimatis, kritis, terukur, komprehensif dan tuntas dalam diri setiap individu manusia.

Sebagai makhluk ciptaan yang unggul di atas ciptaan lainnya, manusia mempunyai potensi dan peluang yang sangat mungkin untuk mengetahui segala sesuatu termasuk dirinya sendiri, menguasai segala sesuatu termasuk dirinya sendiri, dan mengarahkan segala sesuatu termasuk dirinya sendiri kepada Allah. Kondisi seperti itu sekaligus merupakan salah satu pembuktian diri manusia sebagai mahkota ciptaan Allah. Kenapa demikian? Ya, karena tidak ada ciptaan lain di luar manusia yang memiliki potensi seperti yang dimiliki manusia khususnya pada aspek berpikir rasional dan kesadaran mengarahkan diri kepada Sang Pencipta. Menurut Eavey, dalam rangka mencapai kondisi seperti itu, maka "tugas pendidikan Kristen adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman sang murid (peserta didik), mengembangkan tindakan dan wawasan moralnya, meningkatkan rasa hormatnya kepada Allah dan mengembangkan kehidupan rohaninya yang benar."¹ Sebenarnya, apa yang dikemukakan oleh Eavey tersebut ingin menekankan mengenai sentralitas pendidikan iman di dalam gereja sebagai salah satu sarana konkrit yang

efektif meningkatkan kapasitas karunia-karunia rohani serta spiritualitas warga gereja (orang percaya) untuk diabdikan bagi kepentingan pembangunan Kerajaan Allah di atas muka bumi ini.

Terkait dengan tugas pendidikan, penulis Injil Matius dalam pasal 28 ayat 20 dengan tegas mengatakan "dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu ..." menunjukkan bahwa Allah yang memberikan mandat pendidikan kepada gereja-Nya. Dengan kata lain, gereja merupakan penerima pertama mandat pendidikan. Keterangan dari ayat ini dapat dimaknai bahwa Allah memberi tugas yang sangat penting kepada gereja-Nya yakni mendidik umat-Nya sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Tuhan Yesus kepada para murid dan umat Tuhan pada umumnya. Tujuannya agar orang percaya bertumbuh dalam pengetahuan dan pengenalan yang benar tentang Allah, memahami dan menghayati kehendak Allah, mengasihi Allah dan sesama dengan sungguh-sungguh, mengabdikan seluruh potensi dirinya bagi pembangunan Kerajaan Allah di atas muka bumi ini, dan yang lainnya. Terkait dengan tugas tersebut maka tidak ada pilihan lain bagi gereja kecuali ia harus memastikan terwujudnya tata kelola pelaksanaan pendidikan iman yang berkualitas unggul, baik yang dilaksanakan di dalam gereja (kepada warga jemaat) maupun di luar gereja (kepada warga non-gereja). Benar memang bahwa dalam implementasinya ada banyak aspek yang harus saling terintegrasi secara kuat. Aspek-aspek yang dimaksud mencakup pemimpin/pendeta jemaat/gembala sidang, guru, murid, kurikulum, sarana prasarana, system dan strategi pembelajaran yang dikembangkan, lingkungan sekitar, dan yang lainnya.

Ketika kita berbicara mengenai kualitas tata kelola pendidikan iman di gereja maka tidak bisa dihindari lagi bahwa salah satu faktor yang sangat penting dan menentukan adalah pemimpin gereja,

¹ C. B. Eavey, *History of Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1964), 174

yakni gembala sidang dan/atau pendeta jemaat di dalam suatu gereja lokal. Hal itu cocok dengan apa yang dikemukakan oleh Sherman Williams bahwa:

The pastor is the key person in the Christian education program of the local church. In the vast majority of our churches he is the only professionally trained staff person. Even in a church that has Christian education staff, the nature of Christian education is such that the pastor must be vitally related to it. Since the aim of the church is to bring people to a knowledge of Christ and to lead them to the place of spiritual maturity, thoroughly furnished unto every good work, the church becomes fundamentally an educational institution, and the minister is in essence a teacher. The method and the program of the church is essentially educational; the church should indeed be a school in Christian living. That is why the pastor must function not only as a preacher and teacher but also as an educational leader in the local church.²

Apa yang dikemukakan Williams di atas sebenarnya mau menekankan bahwa tidak ada alasan yang memadai bagi pendeta jemaat dan/atau gembala sidang untuk tidak memahami secara jelas dan komprehensif mengenai hakikat dan tujuan pendidikan iman bagi warga jemaat. Kenapa demikian? Ya, karena perannya sebagai pemimpin pendidikan di dalam suatu gereja sangat strategis dan menentukan. Karena itu, ia harus memastikan diri mampu mengembangkan tata kelola pelaksanaan pendidikan iman yang berkualitas unggul. Dikatakan unggul apabila ia efektif meningkatkan kualitas nilai-nilai kemanusiaan manusia sesuai dengan standar yang dikehendaki Sang Pencipta sebagai pemilik kehidupan yang sesungguhnya. Pertanyaannya adalah apa standarnya? Menurut saya, minimal ada tiga standar yang penting, yakni: otak cerdas, hati mulia, dan tangan yang terampil. Ke-

semuanya itu harus diabdikan sepenuhnya kepada Allah melalui suatu tindakan nyata pembangunan Kerajaan-Nya di atas muka bumi ini.

Mewujudkan standar hidup warga jemaat (orang percaya) seperti yang dimaksudkan di atas merupakan salah satu tanggung jawab penuh dari pendeta jemaat dan/atau gembala sidang sebagai pemimpin puncak di dalam suatu gereja. Karena itu, harus dipastikan bahwa tata kelola pendidikan iman di gereja yang dipimpinnya harus terlaksana secara baik dan berkualitas unggul. Standar pengelolaan seperti itu harus menjadi *concern* utama setiap pendeta jemaat. Karena apabila kondisi seperti itu tidak diberi perhatian secara serius (dengan kata lain diabaikan) maka hal itu dapat dimaknai sebagai salah satu perbuatan pengingkaran terhadap hakikat tugasnya, yakni sebagai penanggung jawab utama pendidikan iman di gereja yang dipimpinnya.

Berdasarkan pengamatan saya secara langsung³ di berbagai gereja dan daerah, khususnya di kota-kota besar, tampak jelas bahwa kualitas hidup rohani warga jemaat (orang percaya) di hampir semua gereja dan daerah masih berada pada kategori kurang menggemberikan. Salah satu indikatornya yakni banyaknya warga jemaat yang sangat senang berpindah-pindah keanggotaan gereja hanya karena merasa tersinggung dalam hal-hal yang tidak prinsip. Bahkan bisa juga karena merasa tidak puas sehingga ia mencari kepuasan di gereja lain walaupun

³ Yang dimaksudkan adalah merupakan kesimpulan hasil pengamatan saya terhadap kehidupan warga jemaat selama lebih dari 25 tahun keliling di berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri melakukan tugas pelayanan, baik melalui penugasan BPH GBI ketika bertugas di Departemen Media dan Litbang di kantor pusat sinode GBI selama dua periode (tahun 2000 s/d 2008) maupun melalui pelayanan Yayasan Recovery Ministry sejak tahun 2007 sampai sekarang. Di samping itu pengalaman sebagai gembala sidang salah satu gereja lokal GBI sejak tahun 1996 s/d 2008.

² Sherman Williams, "The Pastor and Christian Education", dalam Werner G. Graendorf, ed., *Introduction To Biblical Christian Education*, (Chicago: Moody Press, 1981), 234

tidak ada jaminan untuk itu. Benar memang bahwa hal seperti itu merupakan hak pribadi seseorang untuk menentukan pilihan sesuai dengan seleranya. Tetapi paling tidak bahwa fenomena seperti itu mau menjelaskan suatu fakta rendahnya pemahaman mereka tentang arti terhisab di dalam persekutuan tubuh Kristus sebagai keluarga Allah pada satu gereja lokal.

Apabila kondisi yang dijelaskan di atas tidak segera ditangani secara sengaja, terencana, komprehensif dan tuntas maka akibatnya adalah jemaat tidak akan pernah bertumbuh dalam pengenalan serta pengetahuan yang benar secara komprehensif tentang Allah dan segala sesuatu yang menjadi kehendak-Nya. Bukan hanya itu, warga jemaat juga tidak akan bertumbuh dalam pengalaman kebaikan Tuhan yang seharusnya dialami dari hari ke hari menuju pada tingkat kedewasaan dan pengalaman penuh di dalam kasih karunia Allah yang sempurna. Terhadap kondisi seperti ini kita harus *aware* dan sekaligus merumuskan solusi kreatifnya secara relevan.

Apa yang dipaparkan di atas menjadi salah satu motivasi kuat yang mendesak perlunya membangun kualitas tata kelola pendidikan iman bagi warga gereja yang berawal, berlanjut dan berakhir pada Yesus Kristus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alasan utama diselenggarakannya pendidikan iman di gereja adalah Yesus Kristus, bukan manusia. Karena menurut Boehlke, "Pendidikan agama (*iman*) yang hanya berporos pada manusia tidak mempunyai kebenaran penting, yang hendaknya diajarkan kepada murid (peserta didik = warga gereja).⁴ Atas dasar itu pulalah maka dapat

disimpulkan bahwa metafisika pendidikan iman yang diselenggarakan di gereja harus berpusat pada Yesus Kristus. Tidak boleh menyimpang dari fokus tersebut. Kenapa demikian? Ya, karena apabila terjadi penyimpangan maka akibatnya adalah warga jemaat kehilangan arah, tujuan dan kebermaknaan hidup yang sesungguhnya. Dalam kaitan itulah harus dipastikan bahwa pendidikan di gereja diselenggarakan dalam bingkai kehendak dan kasih Allah yang memberdayakan secara utuh.

Yang membedakan antara manusia dengan ciptaan lainnya adalah bahwa manusia diciptakan Allah dengan potensi yang spesial dan unggul dalam dirinya, yang tidak dimiliki ciptaan lainnya. Misalnya, manusia mampu berpikir rasional, mengarahkan dan menyerahkan dirinya pada Allah, membedakan mana yang baik/layak dan tidak baik/layak, belajar, dan yang lainnya. Kemampuan seperti itu tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya. Karena itu, potensi yang ada pada manusia tersebut harus digali dan dikembangkan secara maksimal untuk diabdikan bagi kepentingan pembangunan Kerajaan Allah di atas muka bumi ini. Dalam konteks seperti itulah pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan iman di gereja menjadi sangat penting. Benar memang bahwa jenis, kurikulum, isi dan metodologi pelaksanaan pendidikan sangat tergantung pada visi, misi dan profil yang dikehendaki oleh gereja penyelenggara. Tetapi yang paling prinsip adalah seluruh jenis pendidikan yang diselenggarakan gereja harus berawal, berproses dan berakhir pada Yesus Kristus.

Kualitas Tata Kelola Pendidikan Iman di Gereja yang Berpusat pada Kristus

Pemaparan pada bagian ini dikonsentrasikan pada empat hal penting, yakni: merumuskan metafisika pendidikan

⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*; Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 772

iman di gereja, gereja sebagai penanggung jawab mandat pendidikan iman, menerapkan tata kelola pendidikan iman yang berkualitas di gereja, dan Yesus Kristus sebagai pusat nilai pendidikan iman di gereja.

1. Merumuskan Metafisika Pendidikan Iman di Gereja

Hampir dipastikan tidak ada orang Kristen yang keberatan kalau dikatakan bahwa gereja mempunyai tanggung jawab utuh terhadap pelaksanaan pendidikan dan/atau pembinaan iman bagi warga gereja. Hal itu sesuai dengan analisis terakhir dari keterangan Injil Matius 28:19-20 mengenai amanat atau perintah ilahi untuk mengajar. Dari keterangan ayat ini tampak jelas bahwa penerima dan penanggung jawab pertama amanat pendidikan adalah gereja, baik dalam arti orangnya (orang percaya) maupun institusi atau lembaga. Tetapi pertanyaan penting yang perlu dimunculkan di sini adalah apa sebenarnya yang menjadi tujuan puncak (*the ultimate aim*) dari semua gagasan dan proses pelaksanaan pendidikan iman yang diselenggarakan di gereja? Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut maka perlu dirumuskan apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan metafisika pendidikan iman.

Dalam disiplin ilmu filsafat, kita mengenal beberapa cabang filsafat. Pada umumnya cabang filsafat dibagi menjadi tiga bagian, yakni: metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Mengacu pada judul artikel ini maka pemaparan pada bagian ini dibatasi hanya pada cabang metafisika pendidikan. Supaya tidak bias, maka sebaiknya dua kata, yakni “metafisika” dan “pendidikan” perlu dipahami apa makna dasarnya. Secara etimologi, metafisika berasal dari bahasa Yunani Kuno yang terdiri dari dua kata, “*meta*” dan “*fisika*”. Meta berarti sesudah, di belakang, atau melampaui dan fisika berarti alam nyata. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa

metafisika merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakikat yang tersimpul di belakang dunia fenomena. Selain itu, metafisika juga dapat dikaitkan dengan sifat-sifat dari hakikat “sesuatu yang benar-benar nyata”. Karena itu, sangat penting dan menarik untuk menyimak apa yang dikemukakan oleh Knight bahwa pada dasarnya metafisika berkaitan erat dengan pertanyaan “*What is the ultimate reality*”?⁵ Kalau dikaitkan dengan pendidikan iman di gereja maka pertanyaannya adalah apa yang menjadi kenyataan akhir dari seluruh proses pendidikan iman yang diselenggarakan di gereja? Pertanyaan ini sangat penting dijawab secara tepat karena akan menentukan arah dan makna seluruh kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di gereja.

Kata kedua yang juga sangat penting adalah “pendidikan”. Secara sederhana, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu usaha dan/atau kegiatan manusia secara sengaja (terencana dan terukur), sistematis, dan berkelanjutan untuk memimpin dan/atau membimbing seseorang ke arah yang dikehendaki dan/atau yang dicita-citakan untuk dicapai. Salah satu cita-cita hidup yang umumnya manusia rindukan adalah mewujudkan kepastian kesejahteraan hidupnya. Terkait dengan hal tersebut, Henderson mengemukakan dengan jelas bahwa:

“But to see education as a process of growth and development taking place as the result of the interaction of an individual with his environment, both physical and social, beginning at birth and lasting as long life it self a process in which the social heritage as a part of social environment becomes a tool to be used toward the development of the best and most intelligent responsible, men and women who will promote human welfare, that is to see the educative process as phi-

⁵ George R. Knight, *Philosophy and Education An Introduction in Christian Perspective*, fourth edition, (Berien Springs: Andrews University Press, 2006), 15

losophers and educational reformers conceived it".⁶

Sebenarnya, apa yang dikemukakan Henderson di atas mau menekankan bahwa secara prinsip pendidikan merupakan suatu proses panjang dari pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju pada kesejatian dirinya yang sesungguhnya. Salah satu indikator kesejatian diri manusia adalah kesejahteraan hidup, lahir dan batin; "dunia dan surga". Yang menarik untuk dipahami pada aspek ini bahwa kondisi tersebut merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berlangsung melalui suatu proses pendidikan sepanjang hidup manusia. Secara garis besar kita mengenal beberapa lingkungan pendidikan, antara lain: keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat pada umumnya. Kesemuanya itu dapat difungsikan secara maksimal untuk mewujudkan cita-cita luhur manusia, yang salah satu di antaranya adalah kesejahteraan hidup secara utuh, yakni "lahir" dan "batin".

Dapat dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan metafisika pendidikan iman di gereja adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan dalam suatu bingkai nilai-nilai Kristus secara utuh. Karena itu, ia harus dipastikan berawal, berproses, dan berakhir pada Yesus Kristus. Itulah sebabnya visi dan misi pendidikan di gereja harus digali, dirumuskan dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai hidup Yesus Kristus. Nilai-nilai tersebut harus diterjemahkan secara konkrit ke dalam penyusunan kurikulum, isi, metodologi, dan strategi pembelajaran yang diselenggarakan di dalam suatu gereja. Apabila acuan itu dipedomani secara konsisten dalam seluruh rancang bangun pendidikan iman di dalam suatu gereja, baik pada aras sinodal maupun pada level gere-

ja lokal maka dapat dipastikan akan mewujudkan kualitas hidup warga jemaat yang bukan hanya mempercayakan totalitas hidupnya kepada Yesus Kristus tetapi juga mencapai tingkat "keserupaan dengan Yesus Kristus."

Didasari dengan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apa pun jenis pendidikan yang diselenggarakan di gereja harus dirancang dan/atau disusun secara utuh di atas dasar nilai-nilai Kristus. Di samping itu, harus dipastikan pula bahwa ia efektif sebagai sarana untuk membimbing seseorang (warga gereja) mempercayakan totalitas dirinya pada Yesus Kristus. Dengan demikian, dapat memungkinkan terwujudnya warga gereja yang konsisten dalam keseharian hidupnya meneladani gaya hidup Yesus Kristus.

2. Gereja Sebagai Penanggung Jawab Mandat Pendidikan Iman

Dalam bahasa operasional atau praktis, dapat disebutkan beberapa fungsi gereja, yakni: sebagai sekolah, rumah sakit, kios-kios konsultasi, pos-pos keamanan, pusat-pusat hiburan, pusat-pusat pelatihan karakter, dan yang lainnya. Andai-kata semua fungsi tersebut dijalankan gereja secara terencana, kritis, terintegrasi, komprehensif, berkelanjutan dan tuntas maka dapat dipastikan bahwa warga gereja (orang percaya) sebagai yang menerima pendidikan akan menjadi orang yang memiliki kualitas unggul, yakni: otak cerdas, hati mulia dan tangan terampil. Ke depan, tidak bisa dihindari lagi bahwa pelayanan dan dunia kerja dalam semua aspeknya membutuhkan kualitas warga jemaat seperti itu. Untuk mewujudkan kondisi seperti itu diperlukan suatu komitmen para pemimpin gereja (pendeta jemaat atau gembala sidang) terhadap keterjaminan kualitas tata kelola pendidikan bagi warga jemaat, baik yang diselenggarakan di dalam gereja (internal) maupun di luar gereja (eksternal).

⁶ Stella van Pettern Henderson, *Introduction to Philosophy of Education*, (Chicago: The University of Chicago, 1959), 44

Supaya tidak bias dari apa yang diinginkan judul artikel ini, saya perlu membatasi pembahasan bagian ini hanya pada fungsi gereja sebagai sekolah. Sebenarnya, ketika berbicara mengenai sekolah maka yang pertama terlintas dalam pikiran kita adalah pendidikan (belajar), bukan yang lain. Kalau dikaitkan dengan gereja maka pertanyaan yang menarik adalah pendidikan apa dan/atau seperti apa yang menjadi tugas pokok gereja? Menurut saya, yang menjadi tugas pokok gereja adalah mendidik warga jemaat (orang percaya) agar mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan (bnd. Ulangan 6:4-7). Dalam Matius 22:37, kata segenap kekuatanmu diganti dengan kata "segenap akal budimu". Di samping itu, Tuhan Allah juga menghendaki agar kita sebagai umat-Nya "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (bnd. Matius 22:39). Itulah perintah yang terutama dan yang pertama diberikan Tuhan Allah kepada umat-Nya untuk dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tuntas.

Tugas gereja sebagai sarana pendidikan, baik dalam arti orangnya maupun sebagai lembaga (institusi) dikemukakan secara tegas dalam Matius 22:20, "*... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu ...*" (Matius 28:19-20). Kata segala sesuatu di dalam ayat ini dapat dimaknai apa saja yang menjadi kehendak Allah atas umat-Nya dan ciptaan lainnya seperti yang telah dikemukakan di dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru harus diajarkan kepada umat (khususnya warga gereja). Kata, "*... dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*" dapat pula dimaknai bahwa praktik dan pengalaman pendidikan pada hakikatnya berlangsung sepanjang hidup manusia. Dimulai sejak manusia masih di dalam kandungan ibunya sampai pada ambang kubur atau detik terakhir dari hidup manusia (*from womb to tomb*). Itulah sebabnya pendidikan merupakan suatu pros-

es yang berlangsung sepanjang umur hidup manusia (*long life education*). Atas dasar itu pulalah maka dapat disimpulkan bahwa "hidup adalah pendidikan, pendidikan adalah hidup."

Mengacu pada apa yang dikemukakan di atas, tampak semakin jelas bahwa gereja sebagai organisme dan institusi merupakan penerima pertama dan sekaligus sebagai pelaksana utama mandat pendidikan, khususnya pendidikan iman yang dipercayakan Allah kepada tanggung jawab pelayanannya. Itulah sebabnya gereja memiliki posisi dan peran sentral dalam pelaksanaan pendidikan iman bagi warga gereja (umat Allah). Dengan kata lain, jelas tidaknya dan komprehensif tidaknya pengetahuan serta pengenalan warga gereja tentang Allah sangat ditentukan dengan kualitas tata kelola pendidikan yang dilaksanakan dan/atau diberikan oleh gereja. Karena itu, tidak ada pilihan lain bagi gereja kecuali ia memastikan terlaksananya pendidikan yang bermutu dan/atau berkualitas unggul bagi warga jemaat.

Supaya tidak melebar ke mana-mana, pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan pendidikan iman? Pendidikan iman adalah suatu usaha sengaja dari gereja untuk membimbing setiap pribadi dari semua golongan umur agar mereka mengenal, memahami, menyadari dan menghayati imannya kepada Yesus Kristus secara sungguh-sungguh dan oleh pertolongan Roh Kudus warga jemaat memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhannya sehingga pada akhirnya ia menjadi warga gereja serta warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan terang firman Tuhan. Dengan demikian, diharapkan warga gereja memiliki kepribadian yang utama dan ideal yakni menjadi seperti Yesus Kristus. Dalam keseharian hidupnya, memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-

prinsip nilai utama dari Yesus Kristus sebagai pandangan hidup, baik secara individu maupun kolektif. Dalam bingkai iman kristiani dapat disimpulkan bahwa yang menjadi prinsip nilai utama adalah memberlakukan kehendak Allah secara mutlak di atas seluruh realitas hidup orang percaya.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas memperlihatkan adanya perbedaan secara signifikan antara pendidikan yang dilaksanakan oleh gereja dengan pendidikan sekuler. Salah satu perbedaannya yang paling elementer terletak pada filsafat yang mendasarinya. Menurut Berkhof, Pendidikan Kristen (iman) menggunakan filsafat *'teistis'* yang berlandaskan pada firman Tuhan dan hal itu yang membedakannya dengan filsafat pendidikan sekuler.⁷ Sedangkan pendidikan sekuler lebih didasarkan pada kemampuan aktivitas nalar berpikir manusia. Di samping itu, dasarnya adalah ilmu sebagai sarana mengetahui sebab dan akibat dari sesuatu. Bukan hanya itu, yang juga membedakannya adalah orientasinya. Misalnya, orientasi utama pendidikan yang diselenggarakan gereja adalah Kerajaan Allah ditegakkan di atas muka bumi ini, sedangkan pendidikan sekuler lebih berorientasi pada penguasaan ilmu dan keuntungan finansial.

Pertanyaan yang tidak kalah pentingnya untuk dijawab adalah apa yang menjadi tujuan utama dari pendidikan yang dilaksanakan gereja bagi warga jemaat? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya mengutip apa yang dikemukakan oleh Gangel, yang mengatakan bahwa: "Tujuan pendidikan iman yang dilaksanakan di gereja adalah agar warga jemaat menjadi serupa dengan Juruselamat (*Yesus Kristus*) melalui proses pembinaan

(*pendidikan*) iman kristiani."⁸ Kondisi seperti itu bisa diwujudkan apabila pendidikan iman yang diselenggarakan oleh gereja berpusat pada Kristus. Karena kedewasaan orang Kristen harus selalu didasarkan pada kebenaran dan prinsip-prinsip alkitabiah yang apabila diterapkan di dalam kehidupan, memungkinkan orang-orang yang sudah dilahirkan kembali hidup berproses menuju pada tahap menjadi sama seperti Yesus Kristus, khususnya dalam hal karakter hidup.

3. Menerapkan Tata Kelola Pendidikan Iman Yang Berkualitas di Gereja

Menerapkan tata kelola pendidikan yang berkualitas di dalam suatu gereja, tentu membutuhkan kerja keras yang terintegrasi secara utuh. Kondisi seperti itu harus dimulai dari *input, process*, sampai pada *output*. Artinya, seluruh proses penyelenggaraan pendidikan harus didukung secara terintegrasi semua aspek kelengkapan pendidikan yang mencakup sumber daya manusia, system, sarana prasarana, sumber belajar, pemilihan strategi dan metodologi pembelajaran, dan yang lainnya. Semua aspek yang dimaksud menjadi penting untuk disiapkan dan diterapkan dalam rangka merespons fenomena munculnya "krisis produktivitas" warga jemaat sebagai saksi Yesus Kristus. Harus dipahami bahwa salah satu tugas utama orang Kristen adalah menceritakan kepada semua orang bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat satu-satunya bagi umat manusia yang berdosa (bnd. Yoh. 14:6 dan Kisah Para Rasul 4:12). Di samping itu juga, orang percaya diberi tugas oleh Tuhan Allah untuk mewujudkan keutuhan ciptaan lainnya.

Terkait dengan tugas tersebut, warga jemaat perlu memiliki pengetahuan

⁷ Louis Berkhof, Cornelius Van Till, *Foundation of Christian Education*, terjemahan, cetakan ketiga, (Jakarta: Momentum, 2010), 15

⁸ Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 40

yang mendalam dan komprehensif mengenai firman Allah sebagai sumber pemberitaan dan/atau kesaksian yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya. Di samping itu, warga jemaat juga perlu menjadi teladan kehidupan rohani yang kredibel secara konsisten. Apabila kedua aspek itu dimiliki oleh semua warga gereja (orang percaya) maka dapat dipastikan bahwa ia efektif menjadi saksi Kristus. Benar memang bahwa di atas semuanya itu, orang percaya memerlukan tuntunan dan bimbingan Roh Kudus secara terus menerus. Karena penulis kitab Kisah Para Rasul dalam pasal 1 ayat 8 dengan tegas mengatakan bahwa “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yehuda dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

Sesungguhnya, semangat menerapkan manajemen tata kelola pendidikan yang berkualitas di gereja terkait erat dengan suatu kebutuhan dan sekaligus komitmen untuk terus meningkatkan mutu dan kualitas terbaik dari kehidupan warga jemaat, khususnya yang menyangkut pemahaman dan penghayatan imannya. Bukan hanya itu, termasuk juga dengan tugas memberitakan Injil kerajaan Allah untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus. Kebutuhan seperti itu dapat dimungkinkan melalui suatu proses pendidikan yang bermutu. Untuk mewujudkan mutu pendidikan seperti yang dimaksud, saya tertarik mengutip apa yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai dan Sylviana Murni mengenai beberapa prinsip manajemen mutu total atau yang biasa juga dikenal dengan gugus kendali mutu pendidikan, yakni⁹:

1. Perhatian harus ditekankan kepada proses dengan terus menerus mengumandangkan peningkatan mutu;
2. Mutu harus ditentukan oleh pengguna lulusan sekolah;
3. Prestasi harus diperoleh melalui pemahaman visi bukan dengan pemaksaan aturan;
4. Sekolah harus menghasilkan murid yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap arif bijaksana, karakter, dan memiliki kematangan emosional.

Menurut saya, beberapa prinsip yang dikemukakan di atas dapat diterapkan secara aktual dan/atau relevan terhadap upaya menjamin gugus kendali mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh gereja mulai dari *input*, *process*, dan sampai pada *output*. Kenapa demikian? Ya, karena pendeta jemaat diberi tanggung jawab dan otoritas yang sangat besar untuk mempromosikan peningkatan mutu pendidikan di gereja secara terus menerus, masyarakat pengguna dapat diberi akses untuk memberi masukan bagi peningkatan mutu pendidikan iman di gereja, sosialisasi visi pendidikan dapat dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan teknologi media komunikasi, dan indikator kualitas warga gereja dapat diukur, misalnya: berpengetahuan, berkarakter Kristus, terampil, arif dan dewasa secara emosional.

Untuk memastikan apakah manajemen tata kelola pendidikan iman di gereja berjalan dengan baik, perlu dilihat dan dinilai dari beberapa hal. Sebagaimana halnya yang terjadi pada manajemen secara umum, manajemen tata kelola pendidikan iman di gereja meliputi minimal empat hal pokok, yaitu: perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, penggiatan pendidikan, dan pengendalian atau pengawasan pendidikan. Keempat hal pokok tersebut harus dipastikan ter-

⁹ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni., *Educational Management: Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 111

laksana dan/atau diterapkan secara efektif dalam keseluruhan proses pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan di gereja. Secara ringkas dan sederhana, empat hal pokok tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Perencanaan pendidikan** dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan dengan maksud agar proses belajar mengajar yang baik dapat terlaksana dalam penyelenggaraan pendidikan iman di suatu gereja guna mencapai sasaran pendidikan yang diharapkan yakni warga gereja mencapai "...kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepeenuhan Kristus" (bnd. Efesus 4:13).
- b. **Pengorganisasian pendidikan** dimaksudkan untuk menghimpun semua potensi komponen pendidikan dalam suatu gereja secara sinergis untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Hal prinsip yang perlu dalam pengorganisasian adalah adanya *Standard Operating Procedure* (SOP) yang jelas dalam suatu bingkai sinergisitas yang komprehensif.
- c. **Penggiatan pendidikan** adalah pelaksanaan dari penyelenggaraan pendidikan yang telah direncanakan dan diawasi oleh organisasi penyelenggara pendidikan dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam perencanaan demi mencapai hasil pendidikan yang optimal. Dalam konteks pendidikan iman Kristen, rambu-rambu utama yang harus diberi perhatian serius adalah kesaksian firman Allah yang utuh, kearifan-kearifan

lokal gereja yang tidak bertentangan dengan iman Kristen, warisan-warisan nilai iman Kristen yang diwarisi dari tokoh Alkitab dan gereja, dan yang lainnya.

- d. **Pengendalian pendidikan** dimaksudkan untuk menjaga agar penyelenggaraan pendidikan iman dilaksanakan di gereja sesuai dengan visi yang telah dituangkan dalam suatu perencanaan yang matang. Di samping itu, semua komponen pendidikan harus digerakkan secara sinergis dalam proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Terkait dengan aspek ini, dapat dikatakan bahwa alat kendali pendidikan iman di gereja adalah nilai-nilai yang bersumber dari Yesus Kristus sebagaimana yang telah dipaparkan di dalam Alkitab.

Apabila hal-hal yang dijelaskan di atas mendapat perhatian dan/atau menjadi salah satu acuan kerja bagi para pengelola pendidikan iman di gereja, maka dapat dipastikan bahwa manajemen tata kelola pendidikan iman yang bermutu di gereja dapat diwujudkan. Dengan kata lain, hasil pendidikan yang diselenggarakan oleh gereja mencapai hasil yang optimal.

4. Yesus Kristus Sebagai Pusat Nilai Pendidikan Iman di Gereja

Tampaknya, di era seperti sekarang ini perilaku manusia semakin miskin dengan nilai-nilai moral, etika dan kesopanan, saling berbagi secara tulus dengan sesama. Bahkan kelihatannya bahwa orang cenderung mengejar kepentingannya sendiri, dengan cara halal maupun tidak halal, tanpa peduli bahwa akan ada orang lain yang akan dirugikan karena perbuatannya. Praktik kekerasan makin terlihat jelas, bukan hanya di layar TV,

melainkan telah merasuk jauh ke dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya itu, korupsi, kemalasan, dan penggunaan obat-obat terlarang semakin sulit diatasi. Jelas bahwa perilaku seperti itu bukan hanya merendahkan harkat dan martabat manusia tetapi yang lebih berat dari itu adalah menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan manusia yang sesungguhnya. Tentu, kondisi seperti itu tidak boleh dibiarkan terus berlangsung dalam keseharian hidup manusia. Perlu segera diberi solusi kreatif yang efektif secara terintegrasi oleh semua pemangku kepentingan, yakni keluarga, gereja, sekolah, dan pemerintah. Menurut saya, salah satu solusi relevan yang efektif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah pengelolaan pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga masyarakat.

Pada umumnya ketika kita berbicara mengenai pengelolaan pendidikan, maka ada tiga aspek penting yang harus dipahami dan diwujudkan secara seimbang, yakni kognitif (penguasaan konsep – intelektual, pengetahuan), afektif (sikap – nilai-nilai) dan psikomotorik (keterampilan). Sudah menjadi pemahaman umum bahwa salah satu masalah krusial dalam dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini adalah adanya kecenderungan para pengelola pendidikan menekankan hanya pada satu aspek tertentu saja, misalnya penekanan hanya pada penguasaan pengetahuan secara kognitif sementara unsur afektif dan psikomotorik seolah diabaikan. Karena itu tidak heran kalau *output* atau lulusan dari suatu sekolah tertentu ternyata tidak siap memasuki dunia kerja apalagi untuk berkompetisi dengan masyarakat global. Kenapa demikian? Ya, karena mental dan keterampilannya tidak siap. Akibat langsung dari fakta tersebut adalah wajah Indonesia masih dihiasi dengan angka pengangguran tenaga kerja produktif yang semakin bertambah, keributan/perkelahian antar kelompok dalam suatu masyarakat semakin meningkat, praktik korupsi terjadi di berbagai sektor

kehidupan, kesopanan dan kesantunan semakin terpinggirkan, sikap ramah terhadap lingkungan semakin sulit diwujudkan, penghancuran nilai-nilai kemanusiaan semakin mengemuka, dan yang lainnya.

Fenomena kehidupan masyarakat seperti yang dikemukakan di atas tidak terjadi hanya pada suatu komunitas masyarakat tertentu. Kondisi itu terjadi pada semua kelompok masyarakat tanpa membedakan strata sosial, agama, pendidikan, jabatan organisasi, ekonomi, etnis, dan yang lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi itu merupakan suatu fenomena universal. Karena itu, solusinya tidak bisa diserahkan hanya pada satu elemen dan/atau kelompok orang saja melainkan harus menjadi perhatian dan tanggung jawab bersama seluruh *stakeholders*, yakni: keluarga, gereja, sekolah, organisasi dan Negara.

Kalau dikaitkan dengan gereja sebagai salah satu lembaga atau institusi yang diberi tanggung jawab oleh Tuhan Allah untuk mengelola pendidikan khususnya pendidikan iman maka pertanyaannya adalah bagaimana respon gereja terhadap kondisi kehidupan yang dipaparkan di atas? Tentu, gereja harus merespon dengan suatu tindakan konkrit, antara lain melaksanakan mandat pendidikan secara sengaja, terencana, sistematis, komprehensif dan tuntas bagi warga jemaat yang ada di bawah tanggung jawab pelayanannya. Para pemimpin gereja (pendeta jemaat dan/atau gembala sidang) merupakan motor penggerak utama pendidikan iman di gereja. Ia harus memastikan bahwa tata kelola pendidikan iman di gereja yang dipimpinnya terlaksana secara baik sesuai dengan nilai-nilai utama iman kristiani yang berbasis nilai dan/atau karakter Yesus Kristus.

Terkait dengan pendidikan nilai-nilai kehidupan luhur bagi warga jemaat maka tentu ada banyak aspeknya, antara

lain: pendidikan cinta kasih, kepedulian, keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keteladanan, penguasaan diri dan yang lainnya. Katakanlah bahwa di antara nilai-nilai luhur ini, Alkitab merekomendasikan bahwa yang paling utama di antara semuanya itu adalah cinta kasih (bnd. 1 Korintus 13:1-3). Di samping itu, dikatakan bahwa “Mengasihi adalah Hukum yang terutama dari semua hukum” (bnd. Matius 22:37-39). Karena itu, menurut Stans Ismail, “cinta kasih dan kepedulian adalah kebutuhan emosional dan psikologis yang esensial. Kalau kebutuhan ini tidak dipenuhi, manusia tak dapat hidup dengan berarti, sejahtera dan bahagia.”¹⁰ Secara garis besar ada tiga dimensi dari mengasihi, yakni: mengasihi Tuhan Allah, mengasihi sesama manusia, dan mengasihi diri sendiri.

Di samping mengajarkan cinta kasih, tentu gereja juga harus mengajarkan kepada seluruh warga gereja yang dilayannya mengenai nilai-nilai luhur lainnya seperti sebagian telah disebutkan di atas. Semua pendidikan nilai-nilai luhur yang dimaksud tersebut harus digali dan dikembangkan sesuai dengan nilai dan karakter hidup yang dimiliki Yesus Kristus. Singkatnya, semua proses pendidikan iman di gereja harus berawal, berproses dan berakhir pada Yesus Kristus.

Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pendidikan yang lebih bernilai dan/atau bermakna selain dari pendidikan yang berawal, berproses dan berakhir pada Yesus Kristus. Karena itu, rancang bangun tata kelola pendidikan iman di gereja, mulai dari *input, process*

dan *output* harus dipastikan terlaksana secara sengaja, kreatif, kritis, sistimatis, komprehensif, tuntas dan Alkitabiah. Dengan kondisi seperti itu, dipastikan seluruh warga gereja (orang percaya) bertumbuh menuju perwujudan nilai-nilai kemanusiaannya menjadi serupa dengan Yesus Kristus (*to be like Jesus*).

Daftar Pustaka

- Berkhof, Louis dan, Van Til, Cornelius., *Foundation of Christian Education*, terjemahan, cetakan ketiga, (Jakarta: Momentum, 2010).
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*; Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Eavey, C. B. Eavey, *History of Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1964).
- Gangel, Kenneth O, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2001).
- Henderson, Stella van Pettern, *Introduction to Philosophy of Education*, (Chicago: The University of Chicago, 1959).
- Ismail, Stans., “Mendidik Cinta Kasih dan Kepedulian,” dalam Andar Ismail, ed., *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).
- Knight, George R., *Philosophy and Education An Introduction in Christian Perspective*, fourth edition, (Berien Springs: Andrews University Press, 2006).
- Rivai, Veithzal dan Murni, Sylviana., *Educational Management: Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Williams, Sherman, “The Pastor and Christian Education”, dalam

¹⁰ Stans Ismail, *Mendidik Cinta Kasih dan Kepedulian*, dalam Andar Ismail, ed., *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 167

Werner G. Graendorf, ed., *Introduction To Biblical Christian Education*, (Chicago: Moody Press, 1981).

Biodata Penulis

Frans Pantan adalah Dosen di bidang teologi praktika, khususnya yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Kristen. Menjadi dosen penuh waktu di STT Bethel Indonesian (dahulu ITKI) sejak tahun 1990. Pernah menjabat Purek III Institut Teologi dan Keguruan Indonesia (1997 - 2004), Direktur Program Pasca-sarjana (2008 - 2016). Disamping itu, koordinator kelas non-reguler untuk program Sarjana Teologi (2004 - 2008). Mengambil gelar doktor (D.Th) di STT Baptis Semarang, Jawa Tengah.

